

PAGELARAN WAYANG KAGOK SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK DI YOGYAKARTA : STUDI KASUS TERHADAP SISWA KELAS III-VI SD NEGERI PAKEL, YOGYAKARTA

Kurniastuti Lestari, Sudaryanto
Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh wayang kagok terhadap pemahaman anak tentang seks, dan menguraikan manfaat pendidikan seks yang diperoleh anak dari pagelaran wayang kagok.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif-analitis. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa sekolah dasar (SD) Negeri PAKEL Yogyakarta yang berusia 9 – 12 tahun. Data diperoleh dari pengamatan berperan serta (*participant observation*), wawancara, dan pengamatan dokumen. Untuk menganalisa data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua pendekatan, yaitu kualitatif dan kuantitatif yang digunakan secara bersamaan

Pementasan wayang kagok sebagai media pendidikan seks untuk anak di Yogyakarta yang berjudul “Jangan Ganggu Aku” telah sukses diselenggarakan pada hari Sabtu, 25 Juni 2005 di SD Negeri Pakel Yogyakarta. Sebelum pagelaran, telah diberikan *pre-test* secara lisan kepada anak-anak tentang pengetahuan mereka mengenai organ reproduksi (penis dan vagina). Sebagian besar responden belum paham mengenai organ reproduksi mereka, sejumlah 90,9 persen responden putri dan 95,5 persen responden putra tidak mengerti apakah penis dan vagina itu. Setelah pagelaran wayang kagok diselenggarakan, peneliti memberikan *post-test* dalam bentuk kuesioner. Dari hasil kuesioner tersebut dapat dilihat bahwa sejumlah 90,9 persen responden putri dan 57,9 responden putra sudah dapat mengerti mengenai organ reproduksi mereka. Dari hasil penelitian ini, siswa SD Negeri Pakel Yogyakarta sebagai responden penelitian telah memahami bahwa secara fisik, laki-laki dan perempuan berbeda dan mereka juga mengerti bagaimana bersikap defensif dan menjaga organ reproduksi mereka jika ada orang lain yang bermaksud jahat terhadap mereka.

Kata Kunci: wayang kagok, pendidikan seks, anak

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang semakin pesat ternyata berimbang dengan tingkat kekerasan seksual terhadap anak-anak. Maraknya tayangan media elektronik, seperti televisi, VCD, dan internet yang berbau seks sangat mendominasi lingkungan anak-anak. Akibatnya, jumlah kekerasan seksual terhadap anak-anak kian lama kian

bertambah. Ambil contoh, di Yogyakarta ada temuan bahwa sekitar 5% remaja sekolah menengah pertama (SMP) di Provinsi DIY mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah. Hal ini terungkap dari hasil penelitian terakhir Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY September hingga Oktober 2003 (*Kompas*,

13/5/2004).

Dalam penelitian itu terungkap pula, mayoritas kasus itu terjadi pada siswa yang tinggal di kota, yakni di Kodya Yogyakarta. Menurut Kepala Divisi Penelitian dan Pengembangan PKBI DIY, Maezur Zaki SH, dari 187 responden yang terdiri dari 87 laki-laki dan 100 perempuan siswa SMP, 9 orang di antaranya mengaku telah melakukan hubungan seks pranikah. Sebanyak 9 anak itu, 8 diantaranya berdomisili dan bersekolah di Kota Yogyakarta, baru sisanya di Bantul. Tingginya perbandingan jumlah siswa di daerah kota dan pedesaan yang menganut perilaku seks bebas. Selain itu, juga dipengaruhi tingkat pendidikan seks dan pengaruh media massa (Darno, 2005; Purwatiningsih, 2005).

Saat ini media massa, baik internet maupun tabloid-tabloid yang berbau seks dijumpai di sembarang tempat dan sangat mudah didapat. Anak SMP pun jika punya uang bisa langsung mendapatkannya. Meskipun mereka, para siswa di kota itu, pernah mendapat pendidikan seks dan kesehatan reproduksi di sekolah, namun hal itu ternyata tidak efektif sama sekali (Wahyuni, 2005). Terbukti, masih banyak di antara mereka yang tidak mengetahui secara benar akibat dari perilaku seks bebas itu. Ambil contoh, sekitar 51 persen anak masih menganggap bahwa perilaku *petting* dan berhubungan seks hanya sekali tidak akan mengakibatkan kehamilan. Padahal, anggapan itu ternyata salah besar.

Kondisi tersebut diperparah dengan fenomena terbukanya akses informasi yang tidak sehat mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi. Pada usia 4-5 tahun, misalnya biasanya anak akan mulai ber-

tanya tentang asal-usulnya. Pertanyaan “Dari mana datangnya saya?”, itu yang dimungkinkan muncul dari mulut anak-anak kecil. Jawaban konyol seperti “Oh kamu dibawa oleh burung bangau” akan membuat anak bingung, karena ia harus berpikir keras apa hubungan burung dan manusia (*Kompas*, 14/3/1999). Pertanyaan anak tentang seksualitas dapat dianggap sebagai sebuah kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai pada anak.

“Bahasa bayi” sebagai jawaban dari pertanyaan anak tentang seksualitas seperti kutipan di atas, sebetulnya tidak perlu digunakan karena akan mendatangkan kebingungan pada anak. Lebih baik para orangtua menanggapi pertanyaan anak tentang seks dengan menunjukkan jawaban yang sederhana dan tidak menipu anak. Sayangnya, fenomena yang terjadi dalam masyarakat kita jarang para orangtua yang mau dan mampu menginformasikan pendidikan seks pada anak. Orangtua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih menabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, menjadikan sikap mereka yang tidak terbuka.

Dari sinilah kita berharap, agar pendidikan seks membuat seorang anak mengetahui tentang jenis kelaminnya, dan hal itu bisa memberikan penilaian yang tepat tentang suatu tindakan yang berkaitan dengan urusan seksualitas. Pendidikan seks diupayakan untuk mengenalkan anak terhadap apa saja yang ada di tubuhnya, serta langkah apa yang diperlukan untuk melindungi ketika ada seseorang ingin melakukan kejahatan seksual terhadap dirinya. Salah satu fakta yang patut mendapat perhatian kita adalah bahwa

percobaan seks yang dilakukan anak disebabkan karena anak tidak memiliki bekal pengetahuan yang baik mengenai seks.

Percobaan tersebut bagi anak merupakan salah satu cara untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan yang diinginkannya. Selain itu, hampir tidak ada anak yang memperoleh sosialisasi mengenai kekerasan seksual dan bagaimana mengantisipasi. Idealnya, pendidikan seks pada anak-anak diberikan kali pertama oleh orangtua di rumah atau lingkup keluarga. Akan tetapi, tidak semua orangtua mau bersikap secara terbuka terhadap anak dalam membicarakan permasalahan seksual. Dalam pada itu, tingkat sosial-ekonomi maupun tingkat pendidikan yang heterogen di Indonesia sangat berperan penting. Ditambah lagi, dengan tingkat pendampingan orangtua.

Rendahnya tingkat pendampingan orangtua ini ternyata berkait erat dengan meningkatnya angka kekerasan seksual pada anak, terutama di DIY. Menurut Koordinator Divisi Media dan Informasi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Rifka Annisa *Women Crisis Center* (WCC) Yogyakarta, Rofi Widiastuti (*Kompas*, 26/7/2004), anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual umumnya tidak mengetahui apa yang menimpa diri mereka. Kemudahan dalam hal membujuk atau menguasai korban dan ketidaktahuan si korban mengenai seks menjadi motif kejahatan seksual yang banyak terjadi di Yogyakarta (Thomassen, 2004). Di sini kita harus berpikir bahwa anak-anak juga perlu didampingi.

Selanjutnya, menurut Rofi, acara page-

laran wayang kagok didesain untuk memperkenalkan anak-anak, terutama pada bagian-bagian tubuh mereka sendiri dan langkah yang diperlukan untuk melindungi diri mereka sendiri atas bahaya kejahatan seksual yang mengancam mereka. Wayang kagok sengaja didesain tidak mengikuti pakem yang sudah ada, agar terciptakan suasana yang lebih santai dan dialogis. Pemberian cerita dongeng yang menarik dalam pagelaran Wayang Kagok diharapkan mampu mengajak anak untuk berpartisipasi aktif dan melatih anak bersikap kritis terhadap hal-hal yang ada di sekitarnya. Misalnya di lingkungan bermain, keluarga, dan sekolahnya.

Wayang Kagok didefinisikan sebagai wayang kulit inovatif yang tidak mengikuti pakem. Pemilihan karakter dan pemakaian bahasa dalam wayang pun disesuaikan dengan minat atau usia anak-anak. Tokoh-tokoh punakawan, seperti Gareng, Petruk, Bagong, dan Bleguk dianggap mewakili usia dan keseharian anak-anak. Anak-anak Indonesia sangat dekat dengan tradisi dongeng atau penceritaan. Alasan pertama ialah mendasari modifikasi wayang kagok dalam perannya sebagai media dongeng yang bermuatan pendidikan seks. Alasan lainnya ialah kemampuan anak-anak mengapresiasi budaya negeri mereka sendiri, sehingga makna wayang pada masyarakat Jawa tidak hilang.

Dari penjabaran di atas, rumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana pengaruh pagelaran wayang kagok terhadap pemahaman anak tentang seks, dan (2) Apa sajakah manfaat pendidikan seks yang diperoleh anak dari pagelaran wayang kagok.

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh wayang kagok terhadap pemahaman anak tentang seks, dan menguraikan manfaat pendidikan seks yang diperoleh anak dari pagelaran wayang kagok. Adapun manfaat penelitian ini meliputi empat pihak, yakni:

1. Bagi para orangtua, penelitian ini dimaksudkan untuk memberi salah satu alternatif dalam memberikan pendidikan seks yang benar pada anak-anak;
2. Bagi para pendidik, penelitian ini diharapkan menjadi sebuah jalan keluar bagi ketidaktahuan yang dihadapi oleh anak-anak tentang seks dan semoga ada partisipasi aktif, serta kerjasama dari sekolah untuk menjadi sarana pagelaran wayang kagok di masa yang akan datang;
3. Bagi masyarakat, penelitian ini dimaksudkan untuk lebih menghidupkan budaya yang terlahir dari masyarakat dan mengembalikan untuk kemanfaatan masyarakat.
4. Bagi pemerintah, terutama Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dalam hal ini Dinas Pendidikan Nasional DIY semoga dapat memberikan dukungan, baik moral dan material, dalam upaya sosialisasi pagelaran wayang kagok sebagai media alternatif dalam pendidikan seks pada anak-anak.

KAJIAN TEORI

Pendidikan Seks pada Anak

Pendidikan seksual adalah bagian dari kehidupan manusia, berapa pun usianya. Oleh karena itu, pendidikan seks perlu disampaikan kepada anak sedini mungkin.

Pendidikan seks bertujuan menumbuhkan kesadaran anak akan perlunya menjaga kesehatan organ reproduksi.

Hurlock (1978: 138) mendefinisikan pendidikan seks sebagai pelajaran khusus yang dimaksudkan untuk memberi anak fakta-fakta tentang seksualitas yang akurat dan mudah dipahami. Pendekatan dalam pengajaran dapat bersifat konstruktif, preventif, atau keduanya. Pendidikan konstruktif penyajian fakta-fakta dan penjelasan tentang perilaku seksual. Pendidikan preventif memberikan fakta-fakta dengan menekankan pengajaran mengenai apa yang harus dihindarkan dalam menjaga kesehatan seksual.

Memberikan pendidikan seks kepada anak sejak usia dini akan mendatangkan banyak manfaat selama cara dan materi yang disampaikan tepat. Materi pendidikan seks yang diberikan tidak bisa lepas dari latar belakang budaya yang mewarnai masyarakat. Materi yang disampaikan harus memperhatikan batasan norma-norma, kebudayaan, maupun agama yang dianut.

Menurut Sarlito (via Mu'tadin: 2002) dalam bukunya *Psikologi Remaja*, secara umum pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, meliputi aspek-aspek kesehatan, kejiwaan, proses terjadinya pembuahan, kehamilan, kelahiran, tingkah laku seksual, dan hubungan seksual.

Pendidikan seksual sangatlah luas, di antaranya mengajarkan anak untuk berperilaku sesuai gendernya, pengenalan organ tubuh, bagaimana menjaga dan merawat organ reproduksinya, serta melindungi diri dari pelecehan seksual. Pendidikan seks

diajarkan untuk memberi pemahaman kepada anak dalam menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Pendidikan seksual hendaknya diberikan sejak dini, ketika anak mulai sadar tentang perbedaan kelamin dirinya dengan orang lain. Pendidikan ini diberikan secara berkesinambungan dan bertahap sehingga penjelasannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan daya tangkap anak.

Beberapa alasan mendasar tentang pentingnya pendidikan seks secara dini pada anak-anak adalah pendidikan seks secara dini akan memudahkan anak-anak menerima keberadaan tubuhnya secara menyeluruh dan menerima fase-fase perkembangan secara wajar, membuat anak-anak sadar dan faham akan perannya kelak di masyarakat menurut jenis kelaminnya, meraih tahap kedewasaan yang layak menurut usianya dan mengatasi informasi negatif dari lingkungan luar keluarga.

Pendidikan seksual selain menerangkan aspek-aspek anatomis dan biologis, juga menerangkan tentang aspek-aspek psikologis dan moral. Pendidikan seksual yang benar harus memasukkan unsur-unsur hak asasi manusia. Nilai-nilai kultur dan agama hendaknya juga diikutsertakan sehingga akan menjadi pendidikan akhlak dan moral.

Beberapa ahli mengatakan pendidikan seksual yang baik harus dilengkapi dengan pendidikan etika dan pendidikan tentang hubungan sesama manusia baik dalam hubungan keluarga maupun di dalam masyarakat. Tujuan dari pendidikan seksual pada anak bukan untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin mencoba. Namun untuk menyiapkan anak agar tahu tentang seksualitas dan akibat-akibatnya (Husodo, 1987).

Wayang Kagok

1. Definisi Wayang Kagok

Wayang Kagok merupakan satu dari sekian jenis wayang kreasi baru yang muncul pada perkembangan abad ke-20. Tradisi wayang sendiri dikenal masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa membawa muatan-muatan, seperti ilmu pengetahuan, seni, hiburan, pendidikan, kejiwaan, mistis, serta simbolis. Menurut Buku Panduan Museum Wayang Kekayon Yogyakarta, wayang memiliki tiga arti, yaitu wayang kulitnya sendiri, pagelaran wayang, dan refleksi falsafah hidup Jawa. Dalang sebagai sebuah medium, mendatangkan roh nenek moyang dalam bentuk bayang-bayang yang kemudian mempertunjukkan tiruan atau imitasi kehidupan manusia kepada para penonton.

Jenis-jenis wayang yang populer di kalangan masyarakat adalah Wayang Purwa, Wayang Kulit Madya, Wayang Kulit Gedhog, Wayang Klithik, Wayang Beber, Wayang Suluh, Wayang Golek, Wayang Wahyu, Wayang Wong, dan Wayang Kreasi Baru. Seperti kita ketahui di bagian awal, Wayang Kagok termasuk dalam kategori Wayang Kreasi Baru yang penciptaannya memang dikhususkan untuk suatu tujuan tertentu, yakni sebagai media pendidikan seks, khususnya pada anak-anak usia Sekolah Dasar (SD) berumur 6-12 tahun. Dengan begitu, pagelaran Wayang Kagok didesain untuk memperkenalkan anak-anak pada bagian tubuh mereka sendiri. Tujuan berikutnya adalah tindakan-tindakan yang harus diwaspadai anak-anak.

Dalang dalam pagelaran Wayang Kagok

bertindak sebagai pendongeng saja, namun dia juga harus mengundang minat bertanya anak. Pagelaran wayang kagok pun dikondisikan informal dan dialogis, sehingga anak-anak tidak merasa sungkan dan mungkin terlalu asing dengan beberapa definisi biologis tentang bagian tubuh mereka, yang disampaikan secara terbuka oleh sang dalang. Penggunaan istilah-istilah yang disampaikan pada anak mestinya juga dimodifikasi agar mudah dipahami oleh anak-anak, serta ditambah iring-iringan musik. Diharapkan, dari pagelaran tersebut pendidikan seks yang sehat dan sesuai etika dapat semakin mudah dipahami oleh anak-anak.

2. Wayang Kagok sebagai Media Pendidikan Seks pada Anak

Berawal dari tingginya kasus kekerasan pada anak-anak, khususnya dalam bentuk kekerasan seksual, LSM Rifka Annisa *Women Crisis Center* (WCC) menyikapinya dengan program sosialisasi pendidikan seks yang berakar pada kendaraan anak-anak sendiri akan bagian-bagian tubuhnya, serta cara menjaga diri mereka dari ancaman kekerasan yang ada di sekitarnya. Menurut Koordinator Divisi Media dan Informasi Rofi Widiastuti (*Kompas*, 26/7/2004), anak-anak tidak sadar bahwa mereka telah menjadi korban kekerasan atau pelecehan seksual. Mereka cenderung tampil tidak menggo-da ataupun mengundang, dan kondisi ini yang kemudian dimanfaatkan oleh pelaku kejahatan.

Sementara itu, modus kejahatan yang seringkali terjadi ialah anak-anak diiming-imingi dengan permen atau uang jajan agar bersedia diajak main “kuda-kudaan”

atau diraba-raba bagian vital tubuhnya. Apabila seorang anak itu mulai menangis, maka ia diduga merasa kesakitan di bagian alat vitalnya. Baru para orangtua di sini sadar bahwa anak mereka telah menjadi korban pelecehan seksual. Ditambah lagi, hampir semua peristiwa kekerasan terhadap anak, termasuk kekerasan seksual, tidak pernah ditanggapi para pejabat pemerintah secara serius. Sementara itu, rasa malu dan ketakutan menyebabkan anak-anak yang menyadarinya tidak berusaha mencari pertolongan (*Kompas*, 30/6/2003).

Kenyataan itu semakin lengkap tatkala kita juga mengetahui bahwa ternyata kemiskinan merupakan salah satu faktor penyebab eksploitasi seksual terhadap anak. Di dalam masyarakat miskin, yang umumnya ditandai dengan tingginya angka buta aksara dan kurangnya wawasan semakin membuat para agen perekrut dengan mudah mencari anak-anak dari kawasan kumuh di perkotaan dan di kawasan pedesaan untuk dijejek ke dalam bisnis tersebut. Beragamnya faktor, seperti ketidakharmonisan keluarga (*broken home*), globalisasi, budaya lokal, rendahnya status perempuan, serta lemahnya penerapan hukum merupakan faktor lainnya. Oleh karena itu, pendo-rong terjadinya kasus kekerasan seksual, sangat kompleks.

Hingga sekarang, kasus kekerasan seksual dan eksploitasi masih terjadi. Pelakunya berasal dari berbagai kelompok sosial, ras, tingkat pendidikan, dan pendapatan. Korban selalu berada dalam posisi yang lebih rendah. Pelakunya bisa seorang paedofil, tetapi bisa pula merupakan pelaku “situasional.” Sebagian besar anak

yang mengalami kekerasan seksual di luar bisnis seks komersial mengalami kekerasan dari orang-orang terdekatnya, termasuk orangtuanya sendiri. Jika berita di media massa mengenai kekerasan seksual dan perkosaan terhadap anak lebih banyak melibatkan masyarakat kelas menengah dan bawah, bukan berarti hal itu tidak terjadi di keluarga kelas menengah dan menengah atas.

Akan tetapi, keluarga menengah dan menengah atas lebih memiliki kemampuan untuk menyembunyikan kasus itu. Ditambah lagi, bukti fisik dari kekerasan seksual sangat jarang terlihat, kecuali terjadi kehamilan karena perkosaan. Sebagian besar tidak dapat memberitahu-kan apa yang mereka alami. Orang dewasa itulah yang seharusnya peka terhadap tanda-tanda kekerasan seksual terhadap anak. Sulitnya, tidak ada tanda khusus yang memperlihatkan bahwa anak mengalami kekerasan seksual. Tandanya pun beragam, mulai dari sulitnya konsentrasi di sekolah, menyendiri, depresi, tidak punya nafsu makan, agresif, dan sering melakukan kekerasan seksual terhadap anak-anak lain.

Dipilihlah kemudian media berupa wayang yang juga bertujuan mengembalikan minat anak terhadap budaya mereka sendiri. Wayang yang khas Indonesia bisa diolah menjadi kisah yang menarik dan dekat dengan keseharian anak-anak. Oleh karena itu, disebutkan wayang ini sebagai Wayang Kagok, mengingat sifatnya sangat adaptif terhadap kondisi riil masyarakat, khususnya anak, serta tidak sepenuhnya mengikuti *pakem* dunia pewayangan

yang ada. Tokoh yang diambil ialah tokoh-tokoh punakawan seperti Bagong, Gareng, Petruk, Togog, dan Bilung sebagai representasi dari golongan rakyat atau masyarakat bawah dalam dunia wayang. Adapun penokohan yang diambil pun tidak jauh dari kisah keseharian masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, tokoh-tokohnya juga disimbolkan memiliki peran atau posisi yang hampir sama dengan kehidupan sehari-hari yang setidaknya dihadapi oleh anak-anak. Sebagai contoh, Bagong, Gareng, Petruk, dan Limbuk digambarkan sebagai siswa SD dengan khas seragam merah-putih, sementara Togog digambarkan sebagai sesepuh desa dan Bilung sebagai tipikal anggota masyarakat yang “nakal” dan berperilaku menyimpang. Dengan cara demikian, diharapkan anak-anak dapat menangkap pesan yang disampaikan secara jelas dan menyeluruh, sekaligus menghibur.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah anak-anak SD berusia 9-12 tahun. Peneliti menggunakan metode *purposive sampling*, agar peneliti dapat mengumpulkan data yang diharapkan secara spesifik dan komprehensif. Sample dalam penelitian ini adalah siswa SD Negeri Pakel Yogyakarta yang berusia 9-12 tahun. Yaitu siswa yang belajar pada kelas III-VI. Jumlah responden dalam penelitian ini sejumlah 44 siswa yang terdiri atas 22 siswa putri dan 22 siswa putra. Alasan dipilihnya sekolah ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa SD Negeri Pakel Yogyakarta berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah kebawah.

Menurut survei Rifka Annisa, kecenderungan kasus kekerasan seksual pada anak terjadi pada tingkat ekonomi ini.

2. Dalam kurikulum pembelajaran sekolah ini, pendidikan seksual belum terdapat dalam mata pelajaran apapun. Baik sebagai sisipan terhadap pelajaran lain ataupun sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri.
3. Siswa SD Negeri Pakel Yogyakarta pernah mendapatkan materi tambahan tentang Wayang Purwa yang merupakan hibah dari Pemerintah Kota Yogyakarta. Namun belum ada lanjutan (*follow-up*) terhadap materi tersebut.
4. Secara geografis, letak SD Negeri Pakel yang berada di perbatasan antara Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul membuat akses para siswa terhadap pendidikan kesehatan reproduksi menjadi berkurang. Mereka kurang mendapat informasi yang memadai tentang pendidikan tersebut yang berimbas pada kurangnya kewaspadaan mereka terhadap kemungkinan kekerasan seksual di lingkungan mereka. Data yang dikumpulkan dari penelitian ini berupa kata-kata, opini, materi pagelaran, dan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan seks pada anak.

Data diperoleh dari pengamatan berperan serta (*participant observation*), wawancara, dan pengamatan dokumen. Pengamatan berperan serta digunakan saat pagelaran dilaksanakan, yaitu untuk memahami pengaruh pagelaran wayang kagok terhadap pemahaman anak tentang pendidikan seks. Peneliti melakukan pendampingan bagi responden saat pagelaran dilangsungkan. Sedangkan

metode angket atau kuesioner digunakan untuk mengukur respon siswa SD Negeri Pakel Yogyakarta terhadap pagelaran Wayang Kagok tersebut. Kuesioner ini juga akan menguraikan manfaat yang didapat dari pagelaran Wayang Kagok sebagai media pendidikan seks pada anak.

Untuk menganalisa data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua pendekatan, yaitu kualitatif dan kuantitatif yang digunakan secara bersamaan. Pendekatan kuantitatif digunakan saat menguraikan data yang diperoleh dari kuesioner dan menyajikannya dalam bentuk tabel persentasi. Sementara pendekatan kualitatif digunakan untuk memberikan penjelasan atau uraian yang lebih mendalam terhadap temuan yang disajikan dalam tabel persentasi tersebut.

Setelah keseluruhan data terkumpul dan dianggap tuntas, maka dilakukan dua kegiatan yang terjadi secara bersama-sama, yaitu reduksi dan penyajian data. Reduksi merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang hal-hal yang tidak perlu. Penyajian data dalam studi ini selain berupa teks naratif, juga didukung dengan beberapa tabel yang bertujuan untuk memudahkan dalam membaca hasil studi.

Untuk mencapai derajat keterpercayaan (*dependability*) dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi, dimana peneliti menggunakan sumber di luar data untuk mengecek atau membandingkan data tersebut. Ada empat cara untuk melakukan verifikasi data, yaitu melalui verifikasi sumber, metode, pengamat atau peneliti lain dan teori (Denzin & Lincoln, 1994:78). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pengamat atau peneliti lain,

yang paham atas wayang ataupun pendidikan seks pada anak. Peneliti mengkonfirmasi hal ini pada beberapa pihak, di antaranya kepada Rifka Annisa WCC dan kepala sekolah SD Negeri Pakel Yogyakarta.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uraian ini mencakup telaah terhadap respons yang diberikan oleh 44 responden dengan rincian 22 responden putra dan 22 responden putri. Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menambahkan pendekatan kuantitatif menggunakan angket. Dalam angket yang kami bagikan, terdapat 16 butir pertanyaan yang mencakup lima buah pertanyaan berkaitan dengan cerita wayang kagok dan sebelas buah pertanyaan berkaitan dengan pengetahuan tentang pendidikan seks anak-anak sehari-hari. Dari 16 butir pertanyaan terdapat dua buah pertanyaan sifatnya uraian (*essay*) dan 14 buah pertanyaan lainnya bersifat pilihan ganda.

Pendidikan Seks dalam Cerita Wayang Kagok

Dalam cerita Wayang Kagok dikisahkan bahwa Cangik merasa khawatir terhadap perubahan perilaku Limbuk, anak perempuannya. Namun, Limbuk justru bersikap diam dan tidak menceritakan kepada siapa-pun, termasuk ibunya sendiri, bahwa dirinya pernah mendapat perlakuan tak senonoh dari Bilung, pamannya. Tabel 1 menunjukkan pendapat responden putra sebanyak 7 siswa (36,8%) dan responden putri sebanyak 4 siswa (16%) bahwa Limbuk menjadi pendiam. Selanjutnya dalam tabel yang sama, ada pendapat responden putra

sebanyak 10 siswa (52,6%) dan responden putri sebanyak 17 siswa (68%) bahwa Limbuk takut untuk menceritakan perlakuan jahat Bilung atas dirinya.

Sementara itu responden putra sebanyak 2 siswa (10,6%) dan responden putri 3 siswa (12%) memberi jawaban, yaitu Limbuk merasa bahagia. *Sampling error* sebanyak 1 siswa dari responden putri sedangkan responden putra tidak ada. Berdasarkan data tersebut, kita bisa menarik kesimpulan bahwa pendidikan seks melalui Wayang Kagok cukup berhasil diapresiasi oleh anak usia SD. Hal ini membuktikan bahwa anak perempuan amat rentan terhadap kekerasan seksual, seperti yang dialami oleh Limbuk. Ditambah lagi, mereka yang mengalami *sexual abuse* cenderung mengalami gangguan psikologis.

Tabel 1. Kekhawatiran Cangik Akan Perilaku Limbuk

Apa yang membuat Cangik khawatir akan perubahan perilaku Limbuk ?	Putri		Putra	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Limbuk menjadi Pendiam	4	16%	7	36,8%
Limbuk takut untuk menceritakan perlakuan Bilung	17	68%	10	52,6%
Limbuk merasa bahagia	3	12%	2	10,6%
Tidak menjawab	1	4%	0	0%
Jumlah :	25	100%	19	100%

Dari tabel 1 kita bisa menyimpulkan bahwa bukti dari adanya kekerasan seksual yang dilakukan oleh Bilung terhadap Limbuk sangat jarang terlihat, kecuali terjadi kehamilan karena perkosaan. Hal ini mengingatkan bahwa sebagian besar anak seperti Limbuk, tidak dapat memberitahukan apa yang mereka alami. Ini artinya bahwa orang dewasa, yang seharusnya peka terhadap tanda-tanda kekerasan seksual terhadap anak. Tanda-tandanya sangat beragam, mulai dari sulitnya berkonsentrasi di sekolah, menyendiri, sulit tidur, depresi, tidak punya nafsu makan, dan sebagainya. Sementara itu tanda-tanda

regresi, misalnya bertingkah laku seperti anak-anak.

Pendidikan Seks bagi Anak dalam Kehidupan Sehari-hari

Pada usia 9-12 tahun, organ-organ seksual anak sudah berkembang secara matang. Hal ini menjadikan anak ingin memahami elemen-elemen organ reproduksi yang berhubungan dengan cara membersihkan, menjaga, dan merawatnya. Oleh sebab itu, kami mensosialisasikan wayang kagok sebagai media pendidikan seks untuk membantu anak-anak mengenali organ reproduksinya. Sebelum pagelaran dimulai, kami mengadakan survei secara lisan tentang pemahaman anak akan organ reproduksi mereka. Hasil yang kami dapatkan dari survei tersebut ditampilkan dalam tabel 2a berikut ini.

Pada umumnya responden belum memahami benar apakah penis atau vagina itu. Karena pada umumnya orangtua ataupun guru lebih sering mengasosiasikannya sebagai 'burung' atau 'anu' pada anak-anak untuk menjawab keingintahuan anak akan organ reproduksi mereka sendiri. Sementara itu, dalam kuesioner yang kami bagikan setelah pagelaran, kami kembali menanyakan tentang organ reproduksi kepada seluruh responden. Setelah menggelar pementasan Wayang Kagok dengan judul "Kenali Tubuhku", kami peroleh data responden tentang pemahamannya terhadap organ reproduksi dalam

tabel berikut. Hasil yang kemudian kami peroleh kami tampilkan dalam dalam tabel 2b berikut.

Tabel 2b. Pemahaman Anak Tentang Organ Reproduksi

Apakah kamu tahu vagina atau penis itu apa?	Putri		Putra	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Ya	20	90,9%	11	57,9%
Tidak	2	9,1%	8	42,1%
Jumlah :	22	100%	19	100%

Tabel 2b tersebut menunjukkan bahwa secara garis besar responden telah memahami organ reproduksinya. Terungkap bahwa responden putri lebih memahami organ reproduksinya dibandingkan responden putra. Responden putri lebih termotivasi untuk mencari informasi seputar menstruasi agar pada saat mengalaminya nanti mereka sudah merasa siap. Keingintahuan itu menyebabkan anak putri lebih paham akan organ reproduksinya. Pada umumnya orangtua tidak menyebut organ reproduksi dengan istilah vagina atau penis. Hal ini menyebabkan anak merasa tabu dan malu dengan istilah vagina dan penis. Padahal, istilah vagina dan penis bukanlah kata yang perlu disembunyikan, terutama untuk menyampaikan pendidikan kesehatan reproduksi kepada anak.

Isi pagelaran wayang kagok berusaha mengungkapkan organ reproduksi manusia secara jelas dan gamblang dengan penyebutan vagina dan penis. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak memahami organ reproduksi mereka dengan tidak malu-malu. Sebab membicarakan seputar vagina dan penis bukanlah sesuatu yang patut dipermalukan. Selain itu, ketika anak sudah merasa biasa dengan istilah vagina dan penis, diharapkan anak memiliki keberterimaan yang tinggi untuk menerima materi pendidikan seks daripada jika

mereka asing dengan penyebutan vagina dan penis.

Konfirmasi dan Pemberian Umpan Balik atas Pagelaran Wayang Kagok di SD Negeri Pakel Yogyakarta

Peneliti melakukan wawancara bersama Ibu Dra. Siti Umiyati, kepala sekolah SD Negeri Pakel Yogyakarta untuk mengkonfirmasi manfaat yang dirasakan oleh para siswa SD Negeri Pakel Yogyakarta dari kegiatan pagelaran Wayang Kagok yang diadakan di sekolah tersebut pada tanggal 25 Juni 2005. Sebagai tambahan informasi, pagelaran Wayang Kagok yang diadakan di SD Negeri Pakel Yogyakarta ini ditujukan sebagai media pendidikan seks untuk anak dan para siswa SD tersebut bertindak sebagai responden-nya. Responden diharapkan untuk mengerti organ reproduksi mereka serta memahami bagaimana etika bergaul yang benar dengan lawan jenis mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti (*lihat lampiran*) dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi SDN Pakel Yogyakarta mampu memahami bagaimana etika yang benar dalam bergaul. Manfaat pagelaran Wayang Kagok yang secara riil yang dapat terlihat adalah dengan berkurangnya kejadian yang sebelumnya sering terjadi yaitu saat anak-anak laki-laki, dengan maksud bercanda, menyibakkan rok anak-anak perempuan dengan penggaris sesekali. Setelah pagelaran tersebut, frekuensi kejadian serupa sudah sangat jarang. Apabila terjadi, guru-guru akan dengan sigap menasehati mereka.

Selain dengan pertunjukan wayang kagok, yang pernah diadakan, para guru juga melakukan beberapa upaya lain untuk

menyampaikan pendidikan seks untuk para siswanya, yaitu dengan menyampaikan pendidikan seks kepada para siswa dengan mengkaitkannya dengan mata pelajaran IPA maupun agama, mengadakan pengajian serta melakukan pengawasan intensif selama para siswa menikmati jeda waktu istirahat mereka disela-sela pelajaran sekolah. Selain itu, para guru juga menyampaikannya melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).

Pendapat para guru SD Negeri Pakel Yogyakarta mengenai pagelaran Wayang Kagok yang pernah diadakan sangat positif. Mereka mendukung pagelaran tersebut meskipun ada catatan yang dapat disampaikan kepada peneliti yaitu sebaiknya materi cerita yang disampaikan pada pagelaran tersebut mendekati kondisi yang sebenarnya serta jalan ceritanya lebih diperdalam. Karena menurut pengamatan kepala sekolah, siswa-siswanya masih belum dapat memahami detail cerita dalam pagelaran wayang kagok tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman anak-anak akan pagelaran wayang kagok berjudul "Jangan Ganggu Aku" sudah baik. Dari lima pertanyaan yang berkaitan langsung dengan isi cerita pementasan tersebut (pertanyaan nomor 1-5) tingkat pemahaman anak cukup tinggi. Dari hasil atau jawaban responden tanda-tanda kekerasan seksual yang dialami oleh Limbuk, korban kekerasan seksual dalam cerita ini, cenderung bersifat luka psikologis seperti menjadi pendiam, suka

menyendiri dan menutup diri. Sehingga sulit bagi si korban untuk mengungkapkan kekerasan tersebut pada orang lain dibutuhkan kepekaan dari orang yang lebih dewasa untuk mengungkapkan hal ini.

Selanjutnya, 11 pertanyaan yang diberikan pada responden (pertanyaan nomor 6-16) tentang pendidikan seks pada anak sehari-hari dapat dijawab dengan relatif baik. Anak-anak telah mengerti bagaimana bersikap defensif dan menjaga organ reproduksi mereka jika ada orang lain yang bermaksud jahat terhadap mereka. Anak-anak juga telah memahami bahwa secara fisik, antara anak laki-laki dan perempuan berbeda. Hanya saja, keingintahuan mereka terhadap organ reproduksi mereka sendiri serta milik orang lain, tidaklah terlalu signifikan jumlahnya.

Kemudian dari konfirmasi atau pemberian umpan balik dari pihak SD Negeri Pakel Yogyakarta melalui Ibu Kepala Sekolah diperoleh respon positif dari guru dan memberi manfaat pada siswa sekolah tersebut. Manfaat berupa masukan-masukan tentang etika bergaul yang tepat antarlawan jenis. Tindakan lanjutan (*follow up*) dari sekolah adalah pemberian pelajaran atau materi budi pekerti dan etika lewat mata pelajaran agama dan kegiatan ekstrakurikuler TPA.

Saran

Saran-saran yang diberikan dalam kegiatan penelitian ini adalah:

1. Bagi Sekolah; perlu diselenggarakannya materi pendidikan seks khususnya pendidikan kesehatan reproduksi dalam mata pelajaran yang terpisah.
2. Bagi Departemen Pendidikan; perlu dipatenkannya Wayang Kagok ini sebagai

alternatif pendidikan seks di sekolah sebagai implementasi riil materi pelajaran ini di SD.

3. Bagi Orangtua; melalui materi pagelaran wayang ini dapat digunakan sebagai awal pendidikan seks di lingkungan rumah.
4. Bagi Masyarakat; lebih waspada dengan kejadian-kejadian yang menyangkut pelecehan terhadap anak, serta perlindungan yang lebih intensif terhadap mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Darno. 2005. "Pendidikan Seksual dalam Kurikulum Sekolah". Makalah untuk Seminar Mengemas Pendidikan Seks di Sekolah di Ruang Utama Lantai III Pemkot Yogyakarta, 28 Maret 2005, diselenggarakan oleh PKBI DIY.
- Denzin, N. K. & Lincoln, Y. S. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Publications.
- Kompas*. "Mematahkan Mitos, Menghormati Anak sebagai Manusia" edisi 30 Juli 2003.
- _____. "Kekerasan Seksual terhadap Anak Kian Merajalela" edisi 26 Juli 2004.
- _____. "Saat Anak Mengenal Tubuhnya Sendiri" edisi 26 Juli 2004.
- _____. "Siswa SMP di DIY Lakukan Seks Pranikah" edisi 13 Mei 2005.
- Miles and Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis (2nd ed.)*. California: Sage Publications, Inc.
- Purwatiningsih, Sri. 2005. "Analisis Kebutuhan Remaja Akan Pelayanan Kesehatan Reproduksi", *Bening* edisi Oktober 2004, vol. V No. 2, hal. 8-12.
- Suminar, Dyah. 2005. "Pendidikan Kesehatan Reproduksi di Sekolah". Makalah

Pagelaran Wayang Kagok Sebagai Media Pendidikan Seks pada Anak di Yogyakarta :
Studi Kasus Terhadap Siswa Kelas III-VI SD Negeri Pakel, Yogyakarta

untuk Seminar Mengemas Pendidikan Seks di Sekolah di Ruang Utama Lantai III Pemkot Yogyakarta, 28 Maret 2005, diselenggarakan oleh PKBI DIY.

Thomassen, Dorine. 2004. "Yogyakarta Kota Pacaran: Gender dan Seksualitas Remaja: Pengetahuan, Ide, dan Perilaku", *Bening* edisi Oktober 2004, vol. V No. 2, hal. 2-7.

Wahyuni, Budi. 2005. "Pendidikan Seks di Sekolah, Sebuah Pengalaman: Pemu-
nuhan HAM yang Terabaikan". Makalah untuk Seminar Mengemas Pendidikan Seks di Sekolah di Ruang Utama Lantai III Pemkot Yogyakarta, 28 Maret 2005, diselenggarakan oleh PKBI DIY.
